



PANDU

Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum
Vol 1 No. 3, Bulan Agustus Tahun 2023, pp. 178-196

E-ISSN : 2987-0739 | Email : pandu.kalimasadagrup.com

Website: <https://jurnal.kalimasadagrup.com/index.php/pandu>



KALIMASADA
group

PENERAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOPAN SANTUN ANAK

Amelia Juliana¹, Mega Nurrizalia², Shomedran³

¹Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Corresponding Author: amel25juli@gmail.co.id

Received: 31-07-2023

Accepted: 25-08-2023

Published: 31-08-2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun anak pada keluarga pekerja buruh pabrik di Desa Lorok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Studi kasus digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang interaksi komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Subjek penelitian terdiri dari enam orang, yaitu dua pasang orang tua dan dua anak. Data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara terstruktur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat lima indikator utama dalam penerapan komunikasi interpersonal orang tua yang mempengaruhi perilaku sopan santun anak. Pertama, terkait sikap keterbukaan, anak cenderung enggan membuka diri kepada orang tua mengenai masalah-masalah yang dihadapinya baik di sekolah maupun di luar sekolah karena kurangnya waktu interaksi bersama orang tua. Kedua, terkait sikap positif, anak cenderung menunjukkan rasa hormat terhadap orang tua ketika mereka memberikan contoh perilaku sopan santun. Namun, jika interaksi dengan orang tua terbatas dan lebih banyak waktu dihabiskan dengan perangkat elektronik, anak cenderung kehilangan rasa hormat tersebut. Ketiga, terkait sikap kesetaraan, anak cenderung kurang merasa akrab dengan orang tua karena interaksi yang minim, sehingga seringkali komunikasi cenderung berlangsung dengan nada tinggi. Keempat, terkait sikap empati, orang tua cenderung lebih cenderung memberikan kritik daripada memahami perspektif anak, yang mengakibatkan anak sering kali merasa perlu untuk menyela ketika orang tua berbicara. Kelima, terkait sikap saling mendukung, orang tua cenderung memberikan dukungan terhadap tindakan positif yang dilakukan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan interaksi dan komunikasi dengan anak secara lebih intensif dan membuka ruang untuk anak mengungkapkan permasalahan dan pendapat mereka, sehingga dapat membentuk perilaku sopan santun yang lebih baik pada anak.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Orang Tua, Anak, Sopan Santun

ABSTRACT

This research aims to explore and analyze the application of parental interpersonal communication in shaping children's polite behavior in families of factory workers in Lorok Village. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Case studies are used to gain an in-depth understanding of interpersonal communication interactions between parents and children. The research subjects consisted of six people, namely two pairs of parents and two children. Data was obtained through direct observation and structured interviews. The research results reveal that there are five main indicators in the implementation of parental interpersonal communication that influence children's polite behavior. First, regarding openness, children tend to be reluctant to open up to their parents about the problems they face both at school and outside of school because of the lack of interaction time with their parents. Second, regarding positive attitudes, children tend to show respect for their parents when they model polite behavior. However, if interactions with parents are limited and more time is spent with electronic devices, children tend to lose that respect. Third, regarding attitudes of equality, children tend to feel less familiar with their parents because of minimal interaction, so that communication often tends to take place in a high tone. Fourth, regarding empathy, parents tend to be more inclined to provide criticism than to understand their child's perspective, which results in children often feeling the need to interrupt when their parents speak. Fifth, regarding mutual support, parents tend to provide support for positive actions taken by

children. Therefore, it is important for parents to pay more intensive attention to interaction and communication with children and open up space for children to express their problems and opinions, so that they can form better polite behavior in children.

Keywords: *Interpersonal Communication, Parents, Children, Manners*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dari aspek kehidupan. Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain, kita selalu berkomunikasi, baik untuk menyampaikan pesan maupun menerima pesan dari orang lain. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia yang tidak pernah lepas dari kehidupannya. Dalam komunikasi terkandung maksud atau tujuan yang jelas antara pengirim pesan (komunikator) dengan penerima pesan (komunikan) (Edi, Syarwani, 2014:2).

Komunikasi interpersonal terjadi dimana saja, kapan saja dan kepada siapa saja, dapat berlangsung antara suami dan istri, orang tua dan anak, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya antara penyaji makalah dengan salah seorang peserta seminar. Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap setiap reaksi secara langsung baik verbal maupun non verbal (Deddy Mulyana, 2016).

Komunikasi interpersonal orang tua yang baik dalam membentuk perilaku sopan santun anak yaitu orang tua harus memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga harus mengawasi dan mengendalikan anak, sehingga akan terbentuklah karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, tidak berbicara lantang dan keras, tidak berkata kotor, mempunyai hubungan baik dengan teman dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru. Sebaliknya komunikasi yang salah dilakukan orang tua akan menjadikan anak rentan terhadap stres, dan mudah terjerumus pada hal-hal negatif.

Komunikasi secara intens antara orang tua dan anak tentu saja sangat membantu keefektifan hubungan psikologis antara orang tua dan anak. Pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu, karena itu ada usaha mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak anak. Yang artinya adalah berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi baik. Misalnya anak yang semula malas, dapat diubah menjadi rajin, anak yang semula senang mengganggu orang lain, dididik agar tidak lagi berbuat demikian dan tutur bahasa yang digunakan anak dalam lingkungan juga harus dididik dengan baik karena itu akan mencerminkan pribadi anak tersebut.

Menurut Marhatus Solekha (2020), dalam penelitiannya tentang komunikasi interpersonal yaitu mengatakan bahwa komunikasi yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak. Sehingga penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak sehingga terbentuklah hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Peran komunikasi interpersonal orang tua yang harus dilakukan yaitu orang tua harus memprioritaskan kepentingan anak, interaksi yang terjalin tidak hanya dari orang tua kepada anak tetapi juga dari anak kepada orang tua.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan melalui wawancara dengan salah satu perangkat desa menyampaikan bahwa, terdapat 90 orang tua yang mempunyai anak berusia 6-12 tahun dari Dusun I sampai Dusun III. Jadi, di Desa Lorok ada sebanyak 90 anak yang berusia 6-12 tahun, mulai dari Dusun I sampai Dusun III. Anak perempuannya sendiri ada 49 orang, sedangkan anak laki-laki ada 41 orang. Selain itu didapatkan juga data orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik sebanyak 30 orang dari Dusun I sampai Dusun III. Dari 30 orang tua pekerja buruh pabrik ada sebanyak 8 orang tua (ayah dan ibu) yang keduanya bekerja sebagai buruh pabrik. Ditinjau dari aspek kondisi penduduk Desa Lorok, rata-rata warga dengan kondisi yang baik. Warga Desa Lorok mempunyai berbagai macam pekerjaan mulai dari petani, pedagang, buruh, sopir, PNS, dan karyawan swasta di PT. Namun kebanyakan warga Desa Lorok terutama kepala keluarga bekerja di PT sebagai buruh pabrik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Desa Lorok Kabupaten Ogan Ilir diperoleh data dari wawancara dengan salah satu perangkat Desa Lorok yang menyatakan bahwa, untuk saat ini di Desa Lorok masih ada anak yang tidak memiliki perilaku sopan santun, masih ada anak yang selalu melawan dan tidak menghormati orang tuanya, berkata kasar, berbicara dengan nada yang tinggi, menyela saat ada yang berbicara. Salah satu penyebabnya karena aktivitas anak tersebut hanya bermain handphone setiap hari, mungkin karena itulah sikap emosionalnya cenderung tidak stabil. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa di Desa Lorok Kabupaten Ogan Ilir masih ditemukan anak-anak yang tidak memiliki perilaku sopan santun, seperti suka melawan dan tidak menghormati orang tua, suka berkata kasar, berbicara dengan nada yang tinggi, menyela saat ada yang berbicara.

Didukung data lain yang peneliti temukan pada saat melakukan observasi awal di Desa Lorok Kabupaten Ogan Ilir, peneliti menemukan bahwa anak-anak yang ada di Desa Lorok banyak yang lebih asik bermain *handphone* berjam-jam dari pada bermain dengan teman sebayanya, hal tersebut membuat komunikasi dengan orang tua maupun teman sebayanya menjadi kurang. Selain itu ditemukan juga karena anak asik sendiri menggunakan gawai atau *gadgenya* anak-anak tersebut cenderung emosional ketika ditegur atau disuruh orang tua anak melawan dan berbicara dengan nada yang tinggi. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan anak, pergaulan yang salah dapat merusak kepribadian anak. Fakta inilah yang terjadi di masyarakat Desa Lorok pada saat ini. Hal ini terjadi karena kurangnya kontrol dari orang tua untuk mengawasi anak-anak mereka sehingga anak-anak melakukan apa yang mereka senangi tanpa ada pengawasan dari orang tua.

Selain itu ditemukan juga masih banyak orang tua yang tidak memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Karena orang tua sibuk dengan aktivitasnya bekerja sebagai buruh pabrik di PT. Orang tua yang memiliki aktivitas bekerja untuk meluangkan waktu untuk anak sedikit, karena tuntutan pekerjaan mereka yang pergi pagi pulang malam membuat mereka kurang mempunyai waktu untuk berkomunikasi, sedangkan anak sibuk dengan teman dan permainannya. Oleh karena itu, banyak disuatu keluarga yang tidak saling berkomunikasi antara satu sama lain, dan orang tua tidak mengetahui perkembangan anak-anaknya dan masalah apa yang dihadapi anak. Dari latar belakang permasalahan yang telah penulis sampaikan, oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Penerapan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Anak di Desa Lorok, Kabupaten Ogan Ilir (studi kasus pada keluarga pekerja buruh pabrik di Desa Lorok Kabupaten Ogan Ilir Kecamatan Indralaya Utara).”

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan, tidak berkenaan dengan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016:6). Subjek dalam penelitian ini diambil dari unsur orang tua dan anak yang terdiri dari 2 keluarga. Berjumlah 2 orang tua dan 2 anak yang berusia 6-12 tahun (masa kanak-kanak akhir). Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berbentuk deskriptif dan diperoleh dari pengamatan, wawancara dari 2 orang tua dan 2 anak yang berusia 6-12 tahun. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data adalah prosedur yang harus dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data (*data collection*), Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara dibantu dengan peralatan seperti kamera, alat

perekam, dan buku catatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini terdapat hasil wawancara dan observasi yang dilakukan untuk mengkaji penerapan komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun anak pada pekerja buruh pabrik di Desa lorok dengan subjek penelitian, yaitu 2 pasang orang tua (ayah dan ibu), 2 anak yang berusia 6-12 tahun. Komunikasi interpersonal orang tua dapat membentuk perilaku sopan santun anak, untuk mengetahui penerapan komunikasi interpersonal orang tua yang dilakukan dalam membentuk perilaku sopan santun anak, maka peneliti melakukan serangkaian observasi dan juga wawancara kepada 2 pasang orang tua (ayah dan ibu) dan 2 anak yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti melalui lima indikator, yaitu:

Tabel 1. Subjek Penelitian

SP	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Orang tua/Anak
1.	AS	32 Tahun	Laki-laki	Orang Tua (Ayah)
2.	YA	28 Tahun	Perempuan	Orang Tua (Ibu)
3.	RJ	8 Tahun	Laki-laki	Anak
4.	EAI	35 Tahun	Laki-laki	Orang Tua (Ayah)
5.	RI	31 Tahun	Perempuan	Orang Tua (Ibu)
6.	QMU	9 Tahun	Perempuan	Anak

1. Sikap Keterbukaan

Sikap keterbukaan tentunya harus ada dalam berkomunikasi agar komunikasi yang terjalin menjadi efektif. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara terkait sikap keterbukaan dalam komunikasi interpersonal orang tua dan anak pada keluarga buruh pabrik di Desa Lorok didapatkan hasil sebagai berikut.

Dalam hasil wawancara dengan orang tua, AS (32 tahun) menyampaikan bahwa dia merasa tidak terlalu terbuka dengan anaknya karena tidak begitu dekat dengannya. Jadi, ketika anak mengalami masalah di sekolah, biasanya anak hanya bercerita kepada ibunya, dan kemudian ibunya yang akan menceritakan kepadanya. Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh YA (28 tahun) sebagai orang tua, yang mengatakan bahwa anaknya terbuka dan sering bercerita tentang pengalaman di sekolah, terutama pada malam hari, dan lebih suka berbagi dengan ibunya. Selain itu, RJ (8 tahun) sebagai anak juga mengungkapkan bahwa dia cenderung lebih sering bercerita dengan ibunya daripada dengan ayahnya karena dia merasa tidak terlalu dekat dengan ayahnya. Meskipun demikian, dia tetap merasa nyaman untuk berbagi masalah atau pengalaman di sekolah kepada keduanya. (Wawancara 30 April 2023).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa anak lebih terbuka tentang permasalahan di sekolahnya kepada ibu saja, hal tersebut terjadi karena anak lebih dekat dan lebih banyak waktu dengan ibunya sehingga anak lebih terbuka tentang permasalahan yang dialaminya kepada ibu ketimbang ayahnya. Selain itu ditemukan juga bahwa dalam meluangkan waktu untuk berkomunikasi antara orang tua dengan anak sangat jarang terjadi. Hal tersebut terjadi karena ayah dan ibu lebih sering bekerja dan jarang berada dirumah. Komunikasi terjadi hanya ketika orang tua libur bekerja mereka akan meluangkan waktu untuk menghabiskan waktu bersama anak.

Dalam hasil wawancara, AS (ayah) mengungkapkan bahwa dia merasa sulit untuk menentukan apakah anaknya jujur atau tidak, karena jarang terbuka tentang masalah sekolah, terutama jika anak harus mengakui kesalahannya. YA (ibu) menyatakan bahwa dia percaya anaknya jujur karena tidak pernah mengajari anaknya untuk berbohong, namun mengakui bahwa anaknya mungkin kesulitan untuk mengakui kesalahan sendiri di sekolah. RJ (anak) mengatakan

bahwa dia berusaha jujur dalam menyampaikan pendapatnya, tetapi cenderung enggan mengakui kesalahan yang dilakukannya di sekolah karena takut akan marah. Semua pendapat ini mencerminkan kompleksitas dinamika komunikasi dan kejujuran antara orang tua dan anak dalam konteks pendidikan. (Wawancara 30 April 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bercertia ataupun mengeluarkan pendapat anak selalu jujur atas apa yang dia tidak senangi dan apa yang dia suka. Tapi ketika anak melakukan kesalahan baik itu di lingkungan sekolah ataupun luar sekolah anak masih sulit untuk mengakuinya jika tidak dipaksa oleh orang tua, hal tersebut dikarenakan anak merasa takut jika harus mengakui kesalahannya kepada orang tuanya.

Hasil wawancara terkait pola komunikasi orang tua dengan anak menunjukkan kesamaan. AS (32 Tahun) dan YA (28 Tahun) sebagai orang tua menyatakan bahwa mereka jarang berkomunikasi secara terbuka dengan anak, namun kadang-kadang memanfaatkan waktu libur untuk berkumpul dengan baik dan saling berbagi cerita, terutama tentang apa yang terjadi di sekolah. Ayahnya cenderung lebih jarang berbicara, sementara ibunya lebih sering melakukannya. RJ (8 Tahun) sebagai anak mengungkapkan hal serupa, bahwa komunikasi terjadi saat ayah dan ibu libur dari pekerjaan, kadang-kadang hanya dengan menonton TV, atau kadang juga dengan pergi jalan-jalan bersama. Hal ini mencerminkan bahwa interaksi keluarga terutama terjadi dalam momen-momen santai dan waktu luang bersama. (Wawancara, 29-30 April 2023).

Hasil observasi terlihat pada gambar 1 orang tua dan anak yang sedang kumpul karena orang tua libur bekerja sehingga orang tua meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Orang tua menanyakan kegiatan di sekolah belajar apa saja dan menanyakan apakah ada masalah di sekolah, serta menceritakan hal-hal random untuk menjalin komunikasi dengan anak.



Gambar 1. Foto komunikasi orang tua dan anak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan bahwa komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak dengan cara berbagi cerita dengan anak saling terbuka dan saling meluangkan waktu untuk keluarga. Karena kedua orang tua memiliki pekerjaan jadi komunikasi yang mereka lakukan dengan cara meluangkan waktu ketika orang tua libur bekerja mereka mengajak anak untuk berkomunikasi, bercertia, tertawa dan bermain atau juga jalan-jalan.

Pendapat dari orang tua mengenai keterbukaan dalam berkomunikasi secara interpersonal dengan anak beragam. EA (35 Tahun) sebagai ayah menyatakan bahwa anaknya terbuka terutama dengan ibunya, sedangkan jarang berbagi cerita dengannya sendiri. RI sebagai ibu mengungkapkan bahwa anaknya suka cerita dan terbuka dengan dirinya, namun karena keterbatasan waktu, momen terbuka ini sering terjadi pada malam hari, terutama tentang kejadian di sekolah. Hasil wawancara dengan QM, anak mereka, juga mencerminkan hal serupa. QM mengatakan bahwa ia kadang-kadang terbuka dan bercerita jika ditanya oleh ibunya, dan lebih sering berbagi cerita dengan ibunya daripada ayahnya karena merasa ayahnya agak cuek. Ini menunjukkan bahwa dalam keluarga ini, interaksi terbuka dan komunikasi interpersonal dengan anak cenderung terjadi lebih sering dengan ibu daripada dengan ayah. (Wawancara 16-17 April 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anak terbuka jika hanya ditanya oleh orang tuanya. Selain itu dari hasil wawancara yang sudah dilakukan didapat juga hasil bahwa anak lebih terbuka kepada ibunya dari pada ayahnya hal tersebut dikarenakan anak merasa ayahnya terlalu cuek dan anak jadi merasa segan untuk bercerita. Berbeda dengan ibu anak lebih nyaman untuk bercerita ketika ditanya oleh ibunya.

Terdapat kesamaan dalam pendapat yang disampaikan oleh orang tua terkait kejujuran anak dalam berkomunikasi. EA (ayah) menyatakan bahwa anaknya terlihat jujur, dan mereka tidak pernah memaksa anak untuk bercerita; jika ditanya, anaknya akan menjawab tanpa perlu dipaksa. Hal serupa juga diungkapkan oleh RI (ibu), yang mengatakan bahwa anaknya jujur dan tidak perlu dipaksa untuk berbicara. Anak mereka, QM (9 Tahun), juga mengakui bahwa kadang-kadang dia jujur jika ditanya, namun jika tidak ditanya, dia lebih memilih untuk tidak bercerita. Ini menunjukkan bahwa anak dalam keluarga ini memiliki kebebasan untuk berbicara terbuka tanpa harus merasa tertekan atau dipaksa oleh orang tua mereka. (Wawancara 16-17 April 2023).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anak jujur dalam bercerita kepada orang tua tentang permasalahan yang dihadapainya baik yang terjadi di lingkungan sekolah atau pun di luar lingkungan sekolah, namun anak lebih memilih tidak bercerita kepada orang tua jika tidak ditanya.

Orang tua memiliki pendapat berbeda terkait komunikasi dengan anak. EA (35 Tahun) sebagai ayah menyatakan bahwa kesibukan bekerja membuatnya sulit untuk berkomunikasi langsung dengan anak. Ia jarang pulang dan saat jauh, komunikasinya hanya melalui telepon, terutama saat istirahat bekerja untuk video call dengan neneknya agar bisa melihat anak. Pada waktu libur, EA memanfaatkannya untuk bermain bersama anak. RI (31 Tahun) sebagai ibu juga mengaku sibuk bekerja, namun ia berkomunikasi dengan anaknya dengan cara menyiapkan sarapan setiap pagi dan mengantarnya ke sekolah sebelum berangkat bekerja. Sebelum berpisah, RI selalu mencium kening anaknya agar dia merasakan kasih sayangnya. QM (9 Tahun) sebagai anak menyebutkan bahwa orang tua mereka sibuk dengan pekerjaan, sehingga jika bersama ayah, mereka sering bermain dan ayah mengajaknya dengan ramah. Namun, saat ayah bekerja, jarang ada waktu untuk menelepon nenek. Di sisi lain, ibunya selalu mengantarnya ke sekolah dan malam hari, mereka suka berbincang-bincang. Kesibukan orang tua dalam pekerjaan mereka memengaruhi cara komunikasi mereka dengan anak, namun mereka tetap berusaha untuk membangun hubungan yang baik dan penuh kasih dengan cara yang mereka bisa. (Wawancara, 16-17 April 2023).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada hari minggu tanggal 16 April 2023 menunjukkan bahwasanya keterbukaan anak kepada orang tua lebih cenderung terbuka kepada ibunya, hal ini dikarenakan ayah yang bekerja sebagai buruh antar barang yang membuatnya jarang pulang kerumah sehingga waktu bersama ayah sedikit dan anak tidak terlalu dekat dan merasa sungkan untuk bercerita dengan ayah. Sedangkan dengan ibu anak lebih banyak waktu bersama dan bercerita walaupun ibu juga memiliki pekerjaan membuka kantin di pabrik, namun ketika malam ibu selalu ada dan waktu itulah yang dihabiskan untuk bercerita dengan anak.

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi ditemukan anak lebih cenderung terbuka kepada ibunya dari pada ayah karena ayah jarang berada dirumah, selain itu komunikasi yang terjadi dalam keluarga ini dengan cara nonverbal dimana kedua orang tua terutama ayah lebih sering melakukan komunikasi nonverbal seperti menelpon anaknya jika sedang jauh, dan ibu suka memberikan sentuhan-sentuhan seperti mencium anak sebagai bentuk sayang mereka.

2. Sikap Positif

Sikap dan tindakan merupakan wujud dari sikap positif. Artinya pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus mempunyai perasaan dan pikiran yang positif, tidak bias dan curiga dalam bersikap. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal orang tua dan anak pada keluarga buruh pabrik di Desa Lorok didapatkan hasil sebagai berikut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa AS dan YA sebagai orang tua memiliki sikap positif terhadap anak-anak mereka. Mereka mempercayai anak-anak mereka dan tidak memiliki curiga berlebihan terhadap mereka. Namun, mereka juga menyadari pentingnya berkomunikasi dan

bertanya kepada anak-anak mengenai kegiatan atau rencana mereka. Namun, RJ, anak dalam keluarga ini, mengungkapkan bahwa seringkali ia merasa bahwa orang tuanya kurang memercayainya karena selalu banyak pertanyaan ketika ia meminta izin atau ingin melakukan sesuatu. Selain itu, AS dan YA juga mengakui bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, khususnya orang tua tua. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk selalu berperilaku positif di depan anak-anak dan berbicara dengan bahasa yang baik agar anak-anak dapat meniru hal-hal yang positif. Meskipun demikian, mereka juga menyadari bahwa kadang-kadang anak-anak dapat terpengaruh oleh lingkungan luar, yang mungkin memengaruhi cara berbicara atau berperilaku mereka. (Wawancara 29-30 April 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua sudah membimbing anak untuk bersikap baik agar tercermin perilaku yang baik pula dengan cara menampilkan hal-hal yang baik di depan anak agar anak dapat meniru hal positif yang dilakukan orang tuanya. Orang tua juga menghindari berkata negatif agar anak tidak seperti itu. Namun perilaku yang ditunjukkan anak masih suka negatif seperti berkata kasar seperti yang disampaikan oleh AS dan YA mungkin disebabkan oleh lingkungan yang membuat anak seperti itu.

AS dan YA sebagai orang tua menyampaikan bahwa sikap hormat dari anak mereka kadang-kadang ada, namun terkadang juga tidak. Mereka mengamati bahwa anak mereka masih memiliki kecenderungan untuk bersikap kurang sopan dan terkadang bicaranya terlalu keras. Dalam kasus seperti itu, mereka mengakui bahwa mereka akan memberikan teguran dan memarahi anak mereka. Dalam penambahan pertanyaan mengenai perasaan orang tua terkait hal ini, YA (ibu) menyatakan bahwa terkadang dia merasa sedih, terutama ketika anaknya bersikap sesuka hatinya. RJ (anak) juga menyampaikan bahwa dia memang cenderung hormat. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dalam perilaku anak, tetapi ada usaha dari anak untuk memperlihatkan rasa hormat terhadap orang tua mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang terlihat pada gambar 2 menunjukkan sikap negatif anak yang tidak sopan saat berbicara dengan orang tuanya anak duduk di atas kursi sedangkan orang tuanya duduk di bawah. Hal ini membuktikan bahwa dari hasil wawancara anak berkata tidak jujur, karena pada saat observasi yang ditemukan dilapangan dalam sikap positif anak tidak mencerminkan hal seperti itu.



Gambar 2. Sikap tidak sopan anak kepada orang tua

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan bahwa orang tua memiliki pemikiran positif kepada anak namun masih takut dan tidak percaya karena takut anak salah pergaulan, dalam menghormati terdapat perbedaan orang tua mengatakan anak kurang hormat namun anak mengatakan sudah hormat. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang ditemukan dilapangan bahwa anak berperilaku tidak sopan saat berkomunikasi dengan ibunya anak duduk diatas kursi sedangkan ibunya dibawah. Ketika timbul perilaku anak yang tidak sopan orang tua merasa sedih

EA dan RI, sebagai orang tua, berbagi pendapat serupa mengenai sikap positif anak mereka. Mereka yakin bahwa anak-anak mereka tidak akan berperilaku aneh-aneh atau melakukan hal-hal yang mencurigakan. Mereka tidak pernah merasa curiga terhadap anak-anak mereka karena percaya bahwa anak-anak mereka tidak pernah berbuat sesuatu yang ekstrem. QM, sebagai anak, juga menyampaikan pandangan yang sejalan. Meskipun dia merasa bahwa ada sikap positif dari orang tuanya, dia mengakui bahwa dia tidak selalu tahu apa yang ada dalam pikiran orang tuanya,

apakah positif atau tidak. Namun, dia juga mengungkapkan bahwa orang tuanya jarang curiga terhadapnya karena dia tidak pernah melakukan hal-hal yang mencurigakan. Ini menunjukkan tingkat kepercayaan dan keyakinan yang tinggi antara

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki perasaan dan pemikiran positif kepada anak, karena mereka percaya bahwa anak tidak akan berbuat aneh-aneh dan orang tua percaya dan tidak menaruh rasa curiga karena anak mereka tidak pernah macam-macam dan biasanya jika ada apa-apa suka cerita ke orang tuanya.

EA dan RI, sebagai orang tua, berbagi pandangan tentang bagaimana mereka membimbing anak-anak mereka untuk bersikap baik. Mereka menekankan pentingnya tidak berbicara kasar di depan anak, menghindari berbohong, dan memberikan contoh perilaku positif. Mereka juga mencoba untuk selalu berbicara dengan bahasa yang lembut dan baik. Mereka meyakini bahwa dengan memberikan teladan yang baik dan membangun komunikasi yang positif, anak-anak akan terbiasa untuk meniru sikap baik tersebut. QM, sebagai anak, mengonfirmasi bahwa mereka telah menerima dan memahami hal tersebut dengan menyatakan "Iya sudah". Hal ini menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam membimbing anak untuk bersikap baik telah diterima dan dipahami oleh anak.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mencerminkan sikap yang baik dengan cara tidak melakukan hal yang negatif seperti berkata kasar dan berbohong dengan tujuan agar anak juga dapat meniru dan tidak melakukan hal tersebut. Orang tua juga sebisa mungkin selalu menjaga ucapannya agar tidak keluar kata-kata kasar dan tidak berbicara dengan nada yang tinggi.

Adapun hasil yang sama disampaikan oleh EA dan RI selaku orang tua yang mengatakan bahwa: "*Iyo hormat, kalo berangkat sekolah dio galak salim*" (iya hormat, jika mau berangkat sekolah dia suka salim). (Wawancara 16 April 2023). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh QM selaku anak yang mengatakan bahwa: "*Iyo hormat*" (iya hormat). (Wawancara 17 April 2023)

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 April 2023 pada hari Kamis, terlihat pada gambar 3 sikap positif anak hormat kepada orang tuanya dengan cara berpamitan salim tangan orang tua saat mau berangkat sekolah. Sikap hormat bukanlah sikap yang muncul secara tiba-tiba pada anak namun perlu diajarkan kepada anak agar menjadi terbiasa seperti pada gambar ibu selalu membiasakan dan mengajari anak untuk salim sebelum berangkat sekolah karena ketika anak salim, ia akan belajar bahwa ada orang-orang yang harus ia hormati seperti orang tua, kakek dan nenek, hingga guru-guru mereka di sekolah. Selain itu, dengan salim anak-anak akan belajar tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan kepada orang yang lebih tua seperti berbicara dengan berteriak atau berbicara dengan bahasa yang santun. Ketika salim anak juga akan merasakan kontak langsung dengan orang tua dan menumbuhkan kedekatan dengan orang tua dan menimbulkan rasa sayang dan rasa memiliki terhadap satu sama lain yang melakukannya.



Gambar 3. Sikap hormat anak kepada orang tua

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa anak sudah hormat kepada orang tua seperti yang disampaikan oleh kedua orang tua bahwa anak memiliki sikap hormat seperti waktu berangkat sekolah anak suka salim. Hal ini juga dikuatkan dari hasil observasi bahwa anak memang benar memiliki sikap hormat kepada orang tua dengan membiasakan diri setiap mau berangkat sekolah anak selalu salim kepada orang tua.

3. Sikap Kesetaraan

Kesetaraan yang dimaksud disini adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan saling memerlukan. Serta adanya sikap kesetaraan berupa keakraban yang terjalin antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi seperti pada hasil wawancara bersama keluarga buruh pabrik di Desa Lorok sebagai berikut.

AS, sebagai ayah, mengungkapkan bahwa ia membangun kedekatan dengan anaknya dengan cara meluangkan waktu ketika ia libur kerja, seperti mengajak anaknya pergi jalan-jalan. Tujuannya adalah untuk menghabiskan waktu bersama anak dan membuatnya senang. Menurutnya, interaksi seperti ini memperkuat hubungan dan membuat mereka lebih dekat dan akrab satu sama lain. YA, sebagai ibu, juga membagikan cara-cara yang ia lakukan untuk menjalin kedekatan dengan anak. Ia mengatakan bahwa ia suka mengajak anaknya untuk berbicara setiap malam, dan terkadang saat pulang kerja sore, mereka bisa berinteraksi lebih intens. Namun, karena kesibukannya bekerja, mereka hanya bisa bertemu secara akrab di waktu sore hingga malam, dan pagi hari sebelum anak berangkat sekolah. (Wawancara 29-30 April 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua sudah melakukan komunikasi untuk menjalin keakraban dengan anak seperti meluangkan waktu untuk bermain hal yang anak senangi dan bercerita hal yang dialami anak sehari-hari, namun karena keterbatasan orang tua yang memiliki pekerjaan membuat waktu untuk bersama anak terbatas.

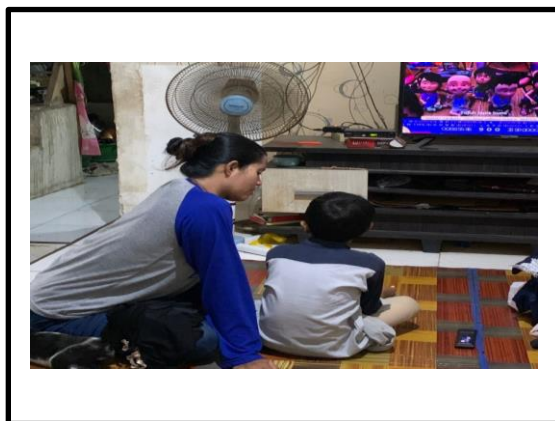
Adapun pendapat lain disampaikan AS dan YA selaku orang tua mengatakan bahwa: *“Iyo kami cubo untuk ngehargo i karno anak sekarang sudah pacak milih apo yang dio galak”* (iya kami coba untuk menghargai karena anak sekarang sudah bisa memilih apa yang dia suka). (Wawancara AS dan YA 29 April 2023).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh RJ selaku anak yang mengatakan bahwa: *“Iyo sudah menghargai, conto hnyo bae kalau milih barang yang untuk aku pakai aku nak milih dewek dak galak pilihan ibu ataupun ayah, soalnya galak beda yang aku galak dengan pilihanwong tua, galak beda selera”* (iya sudah menghargai, contohnya saja kalau memilih barang yang untuk saya pakai saya mau memilih sendiri tidak mau pilihan ibu ataupun ayah, soalnya suka beda yang saya suka dengan pilihan orang tua, karena beda selera). (Wawancara 30 April 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua menghargai setiap pendapat yang anak berikan, sesuai dengan yang disampaikan oleh anak juga bahwa apa yang dia suka orang tua menghargai itu.

Adapun pendapat lain disampaikan AS selaku orang tua (ayah) mengatakan bahwa: *“Iyo kapan lagi nak kendak dio bae itu nah men dak dituruti lajulah itu ngomong nyegak-nyegak yolah nada tinggi uji kamu tadi”* (Iya kapan lagi semauanya dia saja kalau tidak dituruti suka bicara membentak dengan nada tinggi). (Wawancara. 29 April 2023). Selanjutnya pendapat yang sama juga disampaikan oleh YA selaku orang tua (ibu) mengatakan bahwa: *“Iyo kadang galak pakek nada tinggi dio amen ngomong, secaro anak-anak emosinyo belum stabil”* (Iya terkadang suka bicara menggunakan nada tinggi, secara anak-anak emosinya belum stabil). (Wawancara. 29 April 2023). Selanjutnya pendapat lain juga disampaikan oleh RJ selaku anak yang mengatakan bahwa: *“Idak neman cuma pernah”* (tidak sering tapi pernah). (Wawancara. 30 April 2023).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada hari rabu 29 April 2023 menunjukkan bahwasanya keluarga buruh pabrik di Desa Lorok pada sikap kesetaraan antar keluarga belum berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan antara orang tua terutama ayah tidak begitu akrab dengan anak karena bekerja sif-sifan dan kurangnya waktu bersama dengan anak, sedangkan ibu sudah menjalin keakraban dengan anak dengan cara meluangkan waktu untuk bercerita, tertawa dan berbagi keluh kesah bersama anak karena memang ibu juga lebih banyak waktu dirumah terutama pada malam hari. Seperti yang terlihat pada gambar 4 ibu baru pulang bekerja dan menyempatkan untuk menemani anak menonton TV sambil makan dan ibu sambil mengajak anak bercerita menanyakan kegiatannya di tempat mengaji. Selain itu ditemukan juga anak yang masih suka berbicara dengan nada tinggi kepada orang tuanya, hal ini terjadi ketika anak memiliki keinginan namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya anak akan menjadi berontak dan berbicara dengan nada yang tinggi.



Gambar 4. Komunikasi antara ibu dan anak untuk menjalin keakraban

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi didapatkan bahwa anak dan orang tua tidak memiliki keakraban dikarenakan jarang waktu bertemu anak dengan orang tua karena sibuk bekerja. Anak juga masih sering berbicara menggunakan nada tinggi, terutama apabila keinginannya tidak terpenuhi anak akan meluapkan rasa emosinya dengan berbicara menggunakan nada tinggi. Sehingga dapat dikata sikap kesetaraan pada keluarga ini belum berjalan dengan baik.

EA, sebagai ayah, menjelaskan bahwa karena ia bekerja dan jarang pulang ke rumah, komunikasi yang intim dan akrab dengan anaknya seringkali terbatas. Namun, ia berusaha untuk meluangkan waktu ketika ada kesempatan, seperti saat pulang atau ketika anaknya membutuhkan sesuatu. Cara lain yang ia lakukan adalah dengan bermain dan bercerita bersama untuk membangun kedekatan. RI, sebagai ibu, juga membagikan pendapat serupa. Mereka berdua bekerja, sehingga interaksi intens dengan anak terkadang terbatas. Namun, mereka mencoba untuk banyak berbicara, terutama saat mereka pulang atau malam hari. Mereka juga berusaha untuk bertanya tentang hari anak di sekolah. Meskipun mereka sibuk, mereka berdua berusaha membangun komunikasi yang positif dengan anak-anak mereka.

Selain itu, EA dan RI juga menegaskan bahwa mereka sangat menghargai pendapat anak-anak mereka. Mereka siap memberikan saran jika diperlukan, terutama jika anak memilih sesuatu yang kurang baik menurut pandangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sangat memperhatikan dan peduli terhadap perkembangan anak-anak mereka.

Namun, EA juga menyampaikan bahwa komunikasi yang intens dengan anaknya terkadang tidak terjadi karena kesibukannya bekerja. Ia mengakui bahwa ia jarang bercerita dengan anaknya. Di sisi lain, RI mencatat bahwa anaknya kadang-kadang menggunakan nada tinggi dan merajuk jika tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. RI mengungkapkan bahwa terkadang ia harus memarahi anaknya, yang akhirnya membuat anaknya menangis. QM, sebagai anak, menyatakan bahwa komunikasi yang intim dengan ayahnya jarang terjadi. Ini menggambarkan tantangan dalam membangun kedekatan dengan anak di tengah kesibukan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari minggu pada tanggal 16 April 2023 terkait sikap kesetaraan ditemukan bahwasanya orang tua dan anak kurang begitu akrab karena kedua orang tuanya bekerja terutama ayahnya yang jarang pulang karena bekerja di pabrik sebagai sopir antar barang. Sedangkan ibu lebih sering di rumah dari pada ayah sehingga anak lebih dekat dengan ibu. Orang tua menjalin keakraban dengan cara mengajak anak bercerita seperti yang terlihat pada gambar 5 ibu sebelum berangkat bekerja menyempatkan untuk mengajari PR anak karena berhubung jadwal sekolah anak masuk siang, ibu juga mengajak anak bercerita dan membantu anak menyiapkan perlengkapan sekolahnya sebelum ibu berangkat bekerja, ataupun pada saat libur anak suka diajak jalan-jalan dengan orang tua hal itu dilakukan orang tua untuk

menjalin kedekatan dengan anak. Selain itu ditemukan juga anak masih suka berbicara dengan nada yang tinggi kepada orang tua



Gambar 5. Komunikasi ibu dan anak untuk menjalin keakraban

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait dengan sikap kesetaraan didapatkan antara orang tua dan anak dilihat dari keakraban yang terjalin antara orang tua dan anak belum terlihat, orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan orang tua juga jarang pulang karena bekerja sebagai buruh antar barang, orang tua hanya meluangkan waktu ketika mereka libur. Selain itu ditemukan juga anak masih suka bicara pakai nada tinggi ketika kecapekan atau apa yang dia inginkan tidak terpenuhi sesuai dengan yang disampaikan oleh orang tua.

4. Sikap Empati

Sikap empati merupakan sikap yang mampu mengetahui dan merasakan apa yang dialami orang lain termasuk lawan bicara pada suatu saat tertentu, serta dapat mengondisikan lawan bicara yang sedang melakukan proses komunikasi secara emosional. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan antara orang tua dan anak sebagai berikut.

Orang tua (AS dan YA), mengakui bahwa tanpa disadari mereka cenderung lebih sering mengkritik atau menilai anak daripada memahaminya terlebih dahulu. Mereka mengungkapkan bahwa terkadang kebiasaan ini muncul ketika anak mendapatkan nilai rendah, dan seharusnya mereka seharusnya bertanya terlebih dahulu untuk memahami situasi. Namun, jika situasi sudah buruk, terkadang yang terlontar adalah kritik daripada pemahaman. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat RJ, anak dari pasangan tersebut, yang mengungkapkan bahwa ia sering mendapat kritik dan jarang dipahami oleh orang tuanya.

Selain itu, AS, sebagai ayah, mengatakan bahwa ia jarang memberi nasihat karena sifatnya yang cenderung cuek. Ia juga menunjukkan bahwa kadang-kadang ibunya yang lebih sering memberi masukan. YA, sebagai ibu, membenarkan hal ini, menyatakan bahwa ia memang sering memberi nasihat, terutama ketika anak membuat kesalahan. Pendapat RJ juga mengonfirmasi bahwa ibunya lebih sering memberikan nasihat daripada ayahnya.

Namun, AS juga mengungkapkan bahwa ketika ia dan anaknya bertemu, terkadang ia memberi nasihat dengan nada yang agak tegas. YA juga setuju bahwa kadang-kadang ia memberi nasihat dengan keras, terutama ketika ada tamu di rumah. RJ, sebagai anak, menambahkan bahwa hal ini terjadi kadang-kadang tanpa disengaja. Hal ini menunjukkan bahwa dalam interaksi sehari-hari, terkadang orang tua cenderung memberi nasihat atau kritik tanpa menyadarinya, terutama dalam situasi yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam terhadap anak.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada hari Sabtu tanggal 29 April 2023 didapatkan bahwasanya orang tua lebih sering mengkritik atau menilai anak dari pada memahaminya contohnya saat anak mendapatkan nilai kecil dalam mengerjakan soal yang diberikan guru di sekolah. Orang tua langsung mengkritik anak yang pemalas karena tidak mau belajar di rumah sehingga mendapatkan nilai kecil di sekolah. Seperti yang ditemukan pada hasil observasi orang tua yang sedang mengajari anak sampai kesal karena anak tidak kunjung mengerti dan selalu mendapatkan nilai kecil. Selain itu ditemukan juga anak yang berperilaku tidak sopan dengan menyela ketika orang tua sedang bercerita, dimana peneliti sedang mengajak ngobrol orang tua dan ada anaknya juga berada didekat orang tua, ketika orang tua sedang bicara anak suka

memotong omongan dengan membicarakan hal lain dan suka sibuk sendiri minta diambilkan barang oleh orang tuanya.



Gambar 6. Orang tua memarahi anak karena dapat nilai pelajaran kecil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan bahwa sikap empati yang dilakukan orang tua pekerja buruh pabrik di Desa Lorok orang tua lebih sering mengkritik dan menilai anak dari pada memahaminya orang tua berpendapat bahwa hal tersebut dilakukan secara tidak sengaja dan karena terbiasa, orang tua juga jarang memberikan nasihat kepada anaknya. Selain itu ditemukan juga anak masih suka menyela saat orang tua sedang berbicara sesuai dengan apa yang disampaikan YA selaku orang tua (ibu) yang mengatakan bahwa anaknya suka memotong omongan saat orang tua sedang berbicara dengan tamu, anak juga mengiyakan hal tersebut namun ia mengatakan hal tersebut tidak sengaja.

EA, selaku ayah, dan RI, selaku ibu, sepakat bahwa mereka cenderung lebih sering mengkritik daripada memahami anak-anak mereka. Mereka mengakui bahwa terkadang mereka secara tidak sengaja memberikan kritik tanpa mencoba memahami alasan di balik perilaku anak. Pendapat QM, anak dari pasangan tersebut, juga membenarkan bahwa ia lebih sering mendapat kritik daripada pemahaman.

Selanjutnya, EA juga mengungkapkan bahwa ia jarang berkomunikasi dengan anak-anaknya dan lebih suka bermain-main daripada berbicara. Ia juga mengakui bahwa ia jarang di rumah, sehingga interaksi dengan anak-anaknya terbatas. EA merasa bahwa anak-anaknya lebih dekat dengan ibu dan nenek mereka. Selain itu, EA juga mengaku bahwa istri barunya yang sering berbagi informasi dengannya.

Dalam hal memberikan nasihat dan masukan, EA mengakui bahwa lebih sering dilakukan oleh ibu. Ia juga mengakui bahwa ia kurang tahu tentang perkembangan anak-anaknya karena jarang berada di rumah. RI juga setuju bahwa ia sering memberi nasihat, terutama dalam situasi di sekolah atau ketika mengantar anak. Namun, ia merasa bahwa anak-anaknya terkadang kurang sopan dalam berbicara, terutama ketika berinteraksi dengan orang tua lain. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan bagi RI dan suaminya karena orang tua lain mungkin beranggapan bahwa mereka tidak mengajarkan sopan santun kepada anak-anak mereka, padahal sebenarnya mereka sudah mencoba memberikan pengarahan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada hari senin 17 April 2023 menunjukkan bahwasanya orang tua lebih sering mengkritik dan menilai anak dari pada memahami, hal tersebut karena kebiasaan orang tua yang selalu mengkritik anak. Selain itu ditemukan anak yang masih suka menyela saat orang tua sedang berbicara, orang tua disini yaitu neneknya, dimana pada saat observasi peneliti menemukan disaat neneknya sedang ada tamu dan mengobrol anak ikut nimbrung pembicaraan orang tua, hal tersebut tentunya membuat orang menjadi risih karena ada saja pembicaraan orang tua yang tidak seharusnya anak ketahui, hal tersebut jadi membuat nenek kesal sampai menegur anak untuk menjauh dan menyuruh anak untuk bermain saja. Dari hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa anak masih memiliki sikap tidak sopan dengan menyela pembicaraan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan bahwa orang tua lebih sering

mengkritik dan menilai anak dari pada memahaminya, hal tersebut terjadi karena orang tua sudah terbiasa ketika sudah memberikan kritikan orang tua baru menanyakannya kepada anak, selain itu orang tua juga jarang memberikan nasihat kepada anaknya karena anak jarang bercerita. Anak juga masih suka menyela hal ini disampaikan dari hasil wawancara bersama orang tua dan dikuatkan dengan hasil observasi, ibu yang mengatakan bahwa ketika dia sedang berbicara dengan neneknya anak suka memotong pembicaraan, saat di sekolah ketika ibu sedang berbicara dengan orang tua lain anak juga suka menyela.

5. Sikap Saling Mendukung

Agar komunikasi mempunyai keinginan untuk berpartisipasi dalam komunikasi, maka komunikasi interpersonal mengharuskan komunikator untuk mengambil sikap mendukung. Lingkungan yang membantu atau menginspirasi diperlukan untuk komunikasi interpersonal, terutama dari komunikator.

Komunikasi antara orang tua dan anak dianggap mendukung, sejalan dengan pendapat AS dan YA serta RJ, anak mereka. Orang tua menyatakan ketersediaan untuk mendukung anak dalam hal positif, baik dari segi moral maupun material. Terlebih, AS dan YA menegaskan kesiapan mereka untuk memenuhi kebutuhan anak sebisa mungkin. Meskipun RJ mengungkapkan bahwa sekarang latihannya jarang karena tidak ada pelatih, ia merasakan dukungan penuh dari orang tuanya. Adapun mengenai perilaku kasar, YA dan AS menyebutkan bahwa hal tersebut kadang terjadi, namun mereka mengambil tindakan dengan cara yang berbeda. YA mengakui bahwa ia pernah memarahi anaknya ketika berbicara kasar, sedangkan AS mengaku tidak pernah menyaksikan hal itu dan merasa tidak tahu apakah hal serupa pernah terjadi dengan ibunya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada hari minggu 30 April 2023 terkait dengan sikap saling mendukung ditemukan bahwasanya orang tua selalu mendukung setiap kegiatan yang ingin dilakukan oleh anak dalam hal positif. Dukungan yang diberikan oleh orang tua berupa dukungan moral dan material seperti saat anak ingin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tekwondo dan ingin membeli perlengkapan seperti baju tekwondo orang tua memberikan uang untuk membeli dengan kata lain orang tua mendukung kegiatan yang diikuti anak dari segi material. Selain itu, anak juga mengikuti kegiatan diluar sekolah yaitu mengaji orang tua sangat mendukung kegiatan tersebut, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi pada gambar 7 dimana anak yang sedang mengikuti kegiatan mengaji dan orang tua sangat mendukung kegiatan positif yang dilakukan anak dan selalu mencoba untuk memenuhi dan mendukung kegiatan anak. Sedangkan untuk berkata kasar, kotor dan bersikap sombong tidak ditemukan pada saat observasi di lapangan.



Gambar 7. Kegiatan mengaji anak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan bahwa sikap mendukung dalam berkomunikasi dengan anak mendukung walaupun komunikasi yang terjalin tidak begitu sering tapi ketika sedang berkomunikasi adanya timbal balik antara orang tua dan anak. Selain itu orang tua juga selalu mendukung setiap kegiatan positif yang akan anak lakukan, dukungan yang orang tua berikan baik dari segi moral dan material. Sedangkan sikap santun anak tidak ditemukan anak yang suka berbicara kasar.

Komunikasi dalam keluarga EA dan RI dianggap mendukung, walaupun jarang terjadi karena jadwal yang padat. Mereka mengakui bahwa ketika ada kesempatan untuk berkomunikasi, baik orang tua maupun anak merespon dengan baik. Selain itu, mereka selalu mendukung apapun yang dilakukan anak, terutama dalam hal positif, bahkan jika memerlukan dukungan finansial. Selain itu, EA dan RI juga menegaskan bahwa tidak pernah ada sikap sombong atau penggunaan

bahasa kasar dari pihak anak, hal ini juga ditegaskan oleh QM selaku anak dalam hasil wawancara. (Wawancara 16-17 April 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan di lapangan pada hari Sabtu 16 April 2023 tentang sikap saling mendukung antara orang tua dan anak tampak orang tua yang selalu mendukung kegiatan yang dilakukan anak seperti yang terlihat pada gambar 8 anak mengikuti kegiatan mengaji dan sangat mendapatkan dukungan dari orang tua, orang tua memberikan dukungan dari segi moral dan material. Ketika berkomunikasi juga adanya sikap saling mendukung untuk terjalinnya komunikasi antara orang tua dan anak walaupun komunikasi yang terjalin tidak begitu sering terutama pada ayah karena jarang pulang karena bekerja sebagai buruh antar barang. Berbeda dengan ibu yang lebih sering berkomunikasi dengan anak karena lebih sering berada di rumah walaupun ibu juga bekerja. Tidak ditemukan anak yang suka berkata kotor, kasar dan bersikap sombong.



Gambar 8. Kegiatan anak mengaji

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan bahwa sikap saling mendukung antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi berjalan dengan cukup baik walaupun orang tua terutama ayah jarang berada di rumah, namun ketika di rumah orang tua meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Orang tua juga selalu mendukung kegiatan anak dari segi moral dan material. Pada observasi ditemukan anak tidak pernah berkata kotor, kasar dan bersikap sombong, anak tidak pernah seperti itu sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua yang mengatakan anak tidak pernah berkata kotor, kasar dan bersikap sombong.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa antara informan keluarga I dan informan keluarga II secara keseluruhan dua keluarga ini memiliki kesamaan dalam meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Kedua keluarga memiliki pekerjaan yang sama sebagai buruh pabrik, sehingga komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak tidak begitu sering. Anak hanya melakukan komunikasi dengan ibu karena ibu yang lebih sering berada di rumah walaupun ibu juga bekerja, sedangkan ayah memiliki pekerjaan sebagai buruh antar barang dan kerja sif-sif yang membuat ayah jarang berada di rumah. Empat indikator yang memiliki kesamaan yaitu sikap keterbukaan, sikap kesetaraan, sikap empati, dan sikap saling mendukung, empat indikator tersebut secara keseluruhan hampir sama. Sedangkan pada sikap positif ada perbedaan dimana ada anak yang menghormati orang tua dan tidak menghormati orang tua, penyebab anak hormat karena orang tua selalu memberikan contoh yang baik di depan anak dan anak juga suka meniru perilaku baik yang dicontohnya orang tuanya, sedangkan penyebab anak tidak hormat pada orang tua karena anak terlalu sering bermain *handphone* dan waktu dengan orang tuanya sedikit sehingga anak kurang dapat perhatian dari orang tua.

PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubungkan dengan beberapa cara. Jadi komunikasi interpersonal misalnya komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak, dokter dengan pasien, dua orang dalam suatu wawancara (Devito, 2017). Penerapan komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun anak pada keluarga pekerja buruh pabrik di Desa Lorok berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dilihat dari lima aspek adalah sebagai berikut:

1. Sikap Keterbukaan

Komunikasi antar individu akan efektif apabila ada sikap keterbukaan, ketersediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi, lalu ketersediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki, dan juga mempertanggung jawabkannya. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerja sama bisa ditingkatkan, maka kita perlu bersikap terbuka. Sejalan dengan pendapat menurut (Resti Herfinda, 2015) dalam melakukan komunikasi haruslah dapat terbuka kepada orang yang diajak untuk berinteraksi. tiap pihak bersedia membuka diri atau membagi informasi tentang dirinya yang biasanya dirahasiakan, dan juga bersedia mendengarkan pesan dari lawan bicara secara terbuka dan merespon dengan jujur. Tidak ada yang disembunyikan. Aspek keterbukaan ini mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sikap keterbukaan dalam berkomunikasi secara interpersonal antara anak dan orang tua tidak berjalan dengan baik, dikarenakan orang tua sibuk bekerja dan anak sibuk dengan kegiatannya seperti bermain *handphone*, namun ketika libur bekerja orang tua masih meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Anak lebih sering bercerita kepada ibunya. Keterbukaan anak dipengaruhi dengan lamanya waktu anak bertemu dengan orang tua baik ibu maupun ayah. Dari hasil penelitian anak keluarga buruh pabrik lebih cenderung terbuka kepada ibu dikarenakan ayah jarang pulang karena bekerja dan kerja sif-sifan sehingga menjadi faktor penghambat dalam komunikasi bersama anak. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Baharuddin, 2019) bahwa (1) komunikasi orang tua dengan anak adakalanya berjalan dengan baik, akan tetapi masih juga terdapat tidak baik, sehingga dapat menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan bagi setiap orang tua. Karena komunikasi orang tua ini sangat mempengaruhi sikap dan perilaku si anak di luar rumah seperti sekolah dan lingkungan masyarakat, (2) faktor yang menghambat komunikasi orang tua dengan anak adalah karena tuntutan kerja (karier) dan tuntutan ekonomi.

Hasil penelitian terdahulu milik (Marhatus Solekha, 2020) juga sejalan dengan hasil penelitian ini dimana kesenjangan yang terjadi antara orang tua dan anak akan membuat anak merasa orang tua bukanlah tempat yang tepat untuk berbagi cerita dan melimpahkan perasaannya. Sehingga anak tidak menaruh kepercayaan kepada orang tua dan anak lebih memilih mencari orang lain atau teman dekat yang lebih mengerti masalah dan perasaan yang di alaminya.

Dari hasil penelitian orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga untuk meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak saja jarang sehingga tak jarang komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga berbentuk non verbal. Seperti yang dijelaskan oleh (Matrus Skholeha, 2020) bahwa pesan nonverbal yang dilakukan dapat menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang terkandung dalam hati. Dengan melakukan hal itu mengisyaratkan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Tanpa harus didahului oleh kata-kata, tepuk tangan, pelukan, usapan tangan, duduk, dan berdiri tegak mampu mengekspresikan gagasan, keinginan, atau maksud. Pelukan atau usapan tangan di kepala anak oleh orang tua sebagai petanda bahwa orang tua memberikan kasih sayang kepada anaknya.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Lorok Kabupaten Ogan Ilir mengenai sikap keterbukaan orang tua dan anak tidak berjalan baik. Orang tua sibuk dengan pekerjaannya sampai melupakan bahwa anak juga memerlukan tempat untuk curhat, karena orang tua yang tidak memiliki banyak waktu dengan anak, anak memilih menyibukkan diri dengan hal-hal yang membuatnya senang seperti bermain *handphone* sampai lupa waktu dan menjadi hal yang negatif.

2. Sikap Positif

Komunikasi interpersonal diperlukan sikap positif dalam berkomunikasi baik dari pemikiran ataupun ucapan. Ketika memiliki sikap positif antara komunikator dan komunikan maka tanggapan yang akan diterima juga positif dan tidak menuru kecurigaan sehingga komunikasi yang terjadi pun berjalan dengan lancar. Seperti yang dikatakan oleh (Liliweri, 2014) bahwa apabila pembicaraan antara komunikator dan komunikan mendapat tanggapan positif dari kedua belah pihak, maka percakapan selanjutnya akan lebih mudah dan lancar. Rasa positif menjadikan

orang-orang yang berkomunikasi tidak berprasangka atau curiga yang dapat mengganggu jalinan komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti bisa menjelaskan bahwa sikap positif dalam berkomunikasi secara interpersonal antara anak dan orang tua berjalan baik dan tidak berjalan dengan baik. Berjalan baik yaitu anak hormat kepada orang tua karena orang tua selalu berperilaku hal positif di depan anak dan anak suka meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu milik (Wahyu Setyorini dan Nedi Kurnaedi, 2018) yang mengatakan bahwa, pengasuhan orang tua terhadap anak menjadi amat penting bagi perkembangan anak, terutama dengan menjadi teladan dan *role model*. Pada masa ini anak lebih cepat meniru apa yang dilihat. Merujuk kepada “teori kognitif sosial” yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif dan faktor perilaku memainkan peran penting dalam pembelajaran, maka orang tua harus benar-benar menjadi *role model* yang baik bagi anak-anaknya. Apa yang ditampilkan orang tua itulah yang akhirnya akan ditiru oleh anak-anaknya. Kebiasaan buruk orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan menyebabkan pembentukan kebiasaan yang buruk juga pada anak.

Selain itu peneliti menemukan perilaku positif anak tidak berjalan dengan baik yaitu anak tidak hormat kepada orang tua karena anak masih suka berbicara dengan nada yang tinggi dan suka berkata kasar, hal ini dipengaruhi karena tidak adanya komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak sehingga mempengaruhi perilaku anak yang tidak menghormati orang yang lebih tua darinya. Menurut (Baharuddin, 2019) pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku anak dapat mempengaruhi perubahan sikap sang anak saat di sekolah, seperti tidak bisa menghargai guru, selalu bertengkar dengan teman-temannya, sering berkata kasar dan lain sebagainya, hal ini juga akan berdampak terhadap prestasinya.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan juga perilaku anak yang tidak sopan dan tidak menghormati orang tua ketika sedang diajak berkomunikasi anak berada duduk diatas kursi sedangkan orang tua yaitu ibunya duduk di bawah. Hal tersebut tentu saja tidak mencerminkan perilaku sopan santun. Banyak penyebab hal ini terjadi salah satunya karena anak sering bermain *games* di *handphone*. Hal ini sejalan menurut pendapat (Annisa Mutmainah, 2018) faktor penyebab yang membuat anak berperilaku tidak sopan:

- a. Faktor keluarga. Salah satu hal yang terlihat adalah mulai terbiasanya anggota keluarga yang usianya lebih kecil (adik) memanggil anggota keluarga yang lain yang lebih tua hanya dengan sebutan namanya saja, tidak diawali dengan panggilan “mas, aa, bang, kak, mbak, bi, bu atau pak”. Selain itu, penyebab lainnya adalah mudarnya penggunaan kata-kata yang membantu dalam beraktivitas di lingkungan sosial seperti kata “tolong”.
- b. Faktor teman atau pergaulan juga dapat memberi pengaruh terhadap nilai kesopanan. Seperti pepatah, apabila kita berkawan dengan penjual minyak wangi akan terkena wangi, dan apabila kita berkawan dengan seorang pandai besi, kita bisa terkena percikan api atau minimal kita akan mendapatkan bau asapnya yang tidak sedap. Ketika berkumpul dengan teman-teman tak jarang akan keluar kata-kata kasar dari teman-teman kita, dan itu yang akan melekat pada diri kita.
- c. Faktor media massa juga dapat salah satu faktor mudarnya nilai kesopanan pada anak. Saat ini banyak sekali tayangan sinetron yang kurang mendidik, mulai dari adegan berkelahi, balap-balapan, pacaran, cara berpakaian, dan juga cara bicara masing-masing tokoh. Belum lagi dengan adanya media sosial dunia maya yang memberikan pandangan baru kepada anak mengenai gaya hidup secara global yang pada akhirnya kerap dicontoh oleh anak di Indonesia.

3. Sikap Kesetaraan

Komunikasi akan lebih akrab dan jalinan pribadi akan menjadi semakin kuat apabila memiliki kesamaan tertentu antara komunikator dan komunikan dalam hal pandangan, sikap, kesamaan ideologi dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Devito (dalam Suranto AW, 2014) kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika

dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya. Namun kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yg superior ataupun inferior) dengan partner komunikasi.

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan ke responden keluarga I dan juga responden keluarga II mengenai sikap kesetaraan yang mereka alami, dimana kedua keluarga memiliki kesamaan atau kesetaraan dan orang tua juga meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak agar semakin akrab. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian milik (Sumartono dan Jemmy, 2019) yang mengatakan bahwa komunikasi dalam keluarga saling berhubungan secara positif dengan tingkat keakraban pada anak, yaitu semakin tinggi kualitas komunikasi maka semakin tinggi tingkat keakraban antara orang tua dan anak.

Selain itu dari hasil observasi untuk sikap sopan santun anak tidak tampak dimana anak masih suka berbicara dengan nada yang tinggi. Orang tua tidak pernah mengajari untuk berbicara dengan nada yang tinggi dan wilayah tempat tinggal informan bukan wilayah yang penduduknya terbiasa dengan bicara nada keras. Maka tidak dibenarkan ketika anak kecil berbicara dengan orang tua dengan nada suara yang keras atau nada suara yang tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fitria Indriani Laily Agustina, 2020) berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa masyarakat Sesela dari bahasa memiliki karakter yang keras namun berjiwa lembut dan penggunaan bahasa kasar ini memang sudah menjadi kebiasaan masyarakat sebagai relasi untuk menjalin keakraban satu sama lain. Bahasa kasar ini memang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Sesela dari dulu karna pada awalnya masyarakat sesela dahulu bekerja sebagai kuli panggul yang di Pelabuhan Ampenan yang mengangkat barang yang berat sehingga ketika diajak bicara atau berkomunikasi menggunakan bahasa yang kasar.

4. Sikap Empati

Komunikator dan komunikan merasakan situasi dan kondisi yang dialami mereka tanpa berpura-pura dan keduanya menanggapi apa-apa saja yang di komunikasikan dengan penuh perhatian. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain. Apabila komunikator atau komunikan mempunyai kemampuan untuk melakukan empati satu sama lain, kemungkinan besar akan terjadi komunikasi yang efektif.

Adapun hasil dari penelitian melalui wawancara yang dilakukan terkait dengan sikap empati menunjukkan bahwa kurang adanya sikap empati didalam komunikasi interpersonal yang terjadi. Sehingga dapat dikatakan hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan pada kedua informan keluarga menunjukkan komunikasi yang terjadi kurang efektif. Orang tua kurang memahami anak dan lebih sering mengkritik atau menilainya dari pada memahaminya. Ketika orang tua langsung mengkritik kesalahan anak dan menilainya secara langsung tanpa bertanya dan mendengarkan penjelasan anak, anak akan merasa orang tua tidak memahaminya dan anak semakin tidak percaya diri dan malas untuk melakukan hal baru karena takut akan salah dan dikritik orang tuanya terutama juga dalam hal belajar anak, motivasi belajar anak dapat berkurang. Hal ini sejalan dengan pendapat milik (Binus, 2018) mengatakan bahwa anak yang orang tua nya terlalu sering mengkritik akan tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri atau menuntut kesempurnaan dalam segala hal. Saat ia melakukan kesalahan, mereka merasa tidak berguna dan marah.

Hal ini sejalan juga dengan hasil penelitian terdahulu milik (Kurniawati Syahrani, dkk, 2021) bahwa orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang memberikan perhatian dan waktu kepada anak dapat menyebabkan rendah motivasi belajar siswa, motivasi belajar siswa di sekolah diindikasikan dengan tidak menyimak penjelasan guru, bermain HP pada saat jam pelajaran dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan PR yang diberikan guru.

5. Sikap Saling Mendukung

Setiap pendapat atau ide serta gagasan yang disampaikan akan mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang diharapkan.

Adapun hasil dari penelitian melalui wawancara yang dilakukan terkait dengan sikap saling mendukung menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak berjalan efektif. Walaupun komunikasi yang dilakukan jarang namun komunikasinya dua arah dan ada timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua selalu meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Tidak hanya itu orang tua juga mendukung setiap apapun yang akan dilakukan anak dalam hal positif, dukungan yang diberikan dari segi moral ataupun material karena orang tua menyadari dengan kesibukan mereka bekerja kurang waktu yang diberikan untuk anak sehingga membalasnya dengan selalu mendukung setiap kegiatan yang akan dilakukan anak, dan orang tua suka memberikan masukan atau nasihat untuk anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Marhatus Solekha, 2020) bahwa peran komunikasi interpersonal orang tua yang harus dilakukan yaitu orang tua harus memprioritaskan kepentingan anak, interaksi yang terjalin tidak hanya dari orang tua kepada anak tetapi juga dari anak kepada orang tua. Ketika terjalin komunikasi yang baik maka anak akan dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orang tua sehingga akan terbentuk perilaku anak yang baik.

Hasil observasi dari sikap sopan santun anak ditemukan bahwasanya anak masih suka berkata kasar kepada orang tua dengan membentak ketika dia sedang marah karena sesuatu yang diinginkannya tidak dipenuhi oleh orang tua, dia meluapkan emosinya dengan bersikap kasar dan membentak-bentak kalau bicara dan suka ngambek pada orang tua. Padahal orang tua sudah sering menegur dan memberi tahu anak hal itu salah namun masih saja terjadi, ini dapat terjadi karena anak kurang perhatian dari orang tuanya karena terlalu sibuk bekerja dan waktu untuk bersama anak cuma sedikit. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Musawirin, 2018) bahwa bentuk tantrum yang dialami oleh anak di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan adalah membentak, anak tersebut membentak ketika keinginannya tidak dituruti sehingga anak marah terhadap orang tuanya. Adapun bentuk tantrum yang membentak dan mengamuk ketika bertemu dengan orang yang belum pernah ia temui (orang asing), terkadang anak merengek sambil memarahi ibunya, terkadang juga ketika ibunya tidak ada anak memanggil dengan nada yang keras sebagai bentuk ekspresi yang diungkapkan oleh anak tersebut.

REFERENSI

- Ardial. (2015). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto. (2016). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baharuddin, (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2019: 105-12
- Budyatna, Muhammad, (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Budyatna, Muhammad, dkk, (2014). *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana.
- Moleong,. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Mulyana, D, (2016). *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyana, Deddy. (2016). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musawirin, (2018). Bimbingan Orangtua Dalam Menanggulangi Anak Tantrum Di Lombok Barat. *Alumni Bimbingan Konseling Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram Journal al-Tazkiah, Volume 7, No. 2*
- Oktavia, F, (2016). Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk. *eJournal Ilmu Komunikasi 2016, Volumel 4 Nomer (1): 239-253*
- Pasaribu, K. I (2017). Pengaruh bimbingan kelompok terhadap sopan santun siswa kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhan Batu Selatan. *oai:repository.uinsu.ac.id:3022:1-64*

- Prastowo, Andi, (2016). Metode Penelitian Kualitatif (dalam presfaktif rancangan penelitian), Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-12 Tahun). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 2
- Satori, Djam'an. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta Bandung.
- Solekha, M. (2020). Peran komunikasi interpersonal orang tua dalam pembentuk perilaku anak di Desa Kasimpa Jaya, Kecamatan Tiworo Selatan, Kabupaten Muna Barat. *Lem. Perpus. dan Pen.* 69-70. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Makassar*. Hal:1-81.
- Soyomukti, Nurani (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono, (2020). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*: Alfabeta.
- Suranto, AW. (2014). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta:Graha Ilmu